

KUNCI TAUBAT MELALUI TAZKIYATUN NAFS KAJIAN TAFSIR QS AN-NISA/4:17-18

Asnita¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia¹
asnita9725@gmail.com¹

Halimah Basri²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia²
halimah.basri@uin-alauddin.ac.id²

Andi Miswar³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia³
andi.miswar@uin-alauddin.ac.id³

ABSTRAK

Taubat ditandai dengan penyesalan dengan sepenuh hati atas kesalahan yang telah berlalu, memohon ampun dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulang kesalahan dengan cara menyucikan diri dengan sebenar-benarnya. Taubat menjadikan seseorang membersihkan jiwanya dari sifat-sifat buruk menuju kesadaran yang diperintahkan ilahiah yang lebih tinggi. Langkah ini menjadi jembatan dalam menyucikan diri manusia agar mencapai derajat ihsan (moral) dan ketenangan batin. Dengan demikian, taubat menjadi inti dari proses tazkiyatun nafs, yakni jalan menuju pembentukan akhlak kepribadian yang bersih, beriman, suci dari kesalahan, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran petunjuk dalam al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui arti taubat dalam perspektif al-Qur'an kaitannya dengan tazkiyatun nafs, 2) Mendeskripsikan gambaran taubat dalam perspektif al-Qur'an dan 3) Mengetahui syarat-syarat diterimanya taubat dalam perspektif al-Qur'an kaitannya dengan tazkiyatun nafs. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode analisis tafsir tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sejalan dengan taubat yakni QS al-Nisa [4]:17-18. Hasil kajian memberikan petunjuk bahwa taubat dalam al-Qur'an bukan hanya dipahami sebagai penyesalan, kembali dari jalan yang sesat, menghentikan kemaksiatan, dan permohonan ampun, tetapi merupakan mekanisme penyucian diri dari dosa yang diperbuat dan spiritual agar lebih dekat dengan sang khalik.

Kata Kunci: al-Qur'an; taubat; tazkiyatun nafs

ABSTRACT

Repentance is characterized by wholehearted repentance for past sins, asking for forgiveness verbally, stopping wickedness from the body, determination not to repeat the mistake by truly purifying oneself. Repentance makes one cleanse his soul of evil qualities towards a higher divinely commanded consciousness. This step is a bridge in purifying human beings in order to achieve the degree of ihsan (moral) and inner peace. Thus, repentance is the core of the process of tazkiyatun nafs, which is the path to the formation of a personality that is clean, faithful, pure from error, and noble character in accordance with the teachings of the guidance in the Qur'an. This research aims to 1) Know the meaning of repentance in the perspective of the Qur'an in relation to tazkiyatun nafs, 2) Describe the picture of repentance in the perspective of the Qur'an and 3) Know the conditions of receiving repentance in the perspective of the Qur'an in relation to tazkiyatun nafs. This type of research uses a descriptive qualitative approach through the method of thematic interpretation analysis of Qur'anic verses that are in line with repentance, namely QS al-Nisa [4]:17-18. The results of the study indicate that repentance in the Qur'an is not only understood as repentance, returning from a stray path, stopping disobedience, and asking for forgiveness, but is a mechanism of self-purification from sins committed and spiritually to be closer to the khalik.

Keywordsal-qur'an; : repentance; tazkiyatun nafs



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Taubat dalam perspektif al-Qur'an merupakan langkah spiritual yang menandai kembalinya manusia kepada fitrah kesuciannya setelah melakukan pelanggaran atau dosa dan penyimpangan. Penelitian ini diarahkan pada 1) pemaknaan taubat dalam perspektif al-Qur'an kaitannya dengan tazkiyatun nafs QS al-Nisa [4]:17-18. Mendeskripsikan gambaran taubat dalam perspektif al-Qur'an QS al-Nisa [4]:17-18 dan Mendeskripsikan syarat-syarat diterimanya taubat dalam perspektif al-Qur'an kaitannya dengan tazkiyatun nafs QS al-Nisa [4]:17-18.

Kesalahan sebesar apapun ketika manusia kembali kepada sang Maha Rahim dengan melakukan taubat yang sebenarnya maka akan diberikan magfirah dari Allah. Perintah bertaubat berkali-kali dalam al-Qur'an disampaikan, baik secara komunikasi langsung maupun berbentuk

narasi. Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri. Mahasuci Allah Yang Maha Besar Lagi Pengasih (Rahmawati, R., 2021).

Diera globalisasi saat ini kejahatan terjadi dimana-mana baik dalam pendidikan, masyarakat maupun dunia maya, kendati demikian kesalahan yang diperbuat tidak memberikan efek yang berharga untuk memperbaiki diri dengan jalan menyucikan diri sebagai tuntunan yang diperintahkan melalui proses pertaubatan, terkadang petunjuk menyucikan diri tidak dimasifkan sosialisasinya dikalangan masyarakat sehingga kesalahan yang terjadi berlangsung secara wajar, selain itu kurangnya kesadaran diri untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, sehingga hal yang melenceng dijadikan hal yang umum dilakukan tanpa memberikan konsekuensi dari perbuatan

yang dilakukan. Banyak individu kehilangan petunjuk hidup sehingga hal-hal yang diperintahkan oleh Allah swt terabaikan. Bukan hanya itu pedoman untuk menyucikan diri tidak diberikan ruang secara umum dalam sebuah pendidikan secara berkesinambungan sehingga kejahatan bisa saja terjadi dimanapun.

Urgensi dari taubat dalam kaitannya dengan tazkiyatun nafs sangatlah penting dalam menjalankan tatanan berkehidupan, sehingga tafsiran ayat al-Qur'an yang sejalan dengan taubat dengan tazkiyatun nafs yakni QS al-Nisa [4]:17-18, perlu dikaji secara komprehensif agar memberikan pengertian secara menyeluruh untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapapun (Hidayat, 2020). Ajaran Islam secara keseluruhan telah menghibau secara jelas ayat demi ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.

Penelitian ini bertumpu pada kajian Tafsir QS an-Nisa/4:17-18 taubat kaitannya dalam *tazkiyatun nafs* dan syarat-syarat diterimanya taubat dalam al-Qur'an, sehingga menempati posisi penting karena mengintegrasikan pendekatan tafsir klasik dan kontemporer seperti karya Ibn Katsir, M. Quraish Shihab, dan Jalalain untuk menggali makna taubat dalam perspektif al-Qur'an kaitannya dengan tazkiyatun nafs. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman komprehensif.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian

kepustakaan (*library research*) yakni mencari informasi-informasi serta data-data dari penelusuran tafsir, al-Qur'an, hadis dan buku-buku yang relevan dengan tema yang dibahas. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengandung kata *taubat* dan derivasinya, dengan titik fokus pada QS al-Nisa [4]:17-18. Sedangkan sumber data sekunder meliputi berbagai kitab tafsir seperti *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir al-Qurṭubi*, *Mafāṭīḥ al-Ghaib* karya al-Razi, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Selain itu, digunakan pula literatur pendukung seperti kamus klasik (*Lisan al-Arab*), kitab mu'jam, hadis terkait tema taubat dan karya ilmiah modern yang relevan dengan tema taubat. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan menganalisis teks-teks Al-Qur'an, kitab tafsir, hadis, buku-buku yang relevan serta referensi online akademik terkait konsep taubat. Ayat-ayat diklasifikasikan berdasarkan kesamaan tema dan konteks, kemudian dibandingkan untuk menemukan makna yang komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu metode yang menghimpun seluruh ayat terkait satu tema tertentu dalam hal ini tema *taubat* kaitannya dengan *tazkiyatun nafs* kemudian dianalisis secara mendalam dari aspek bahasa, konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dan relevansi maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah analisis mencakup: 1) Identifikasi dan pengumpulan ayat-ayat bertema taubat; 2) Kajian linguistik terhadap bentuk dan makna kata taubat 3) Analisis penafsiran dari

berbagai mufasir klasik dan kontemporer; 4) Sintesis makna untuk menemukan relevansi nilai taubat dalam konteks kehidupan manusia modern. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam, integratif, dan aplikatif mengenai makna *taubat kaitannya tazkiyatun nafs dalam perspektif Al-Qur'an*.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, konsultasi pakar, dan diskusi sejawat. Alat yang digunakan meliputi computer dan handphone, perangkat lunak manajemen referensi, serta akses database ilmiah, sementara bahan penelitian berupa korpus literatur yang telah diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas melalui pencarian teruji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Taubat dan Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara etimologi, kata taubat berasal dari Bahasa Arab yakni: تَابَ يَتُوبُ - تَوْبَةً *taaba-yatuubu-taubatan* yang berarti rujuk, kembali, atau kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang lebih dekat kepada Allah *subhanu wa ta'ala*. Taubat secara terminology syariat adalah menyesal dengan sepenuh hati atas kesalahan yang telah lalu, memohon ampun dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulang kesalahan pada masa yang akan datang. Orang yang bertaubat di sebut *at-Ta'ib*. Karenanya, seorang *ta'ib* adalah orang yang kembali dari sifat-sifat buruk atau tercela menuju sifat-sifat terpuji, orang yang kembali dari sesuatu yang dilarang oleh Allah menuju apa yang diperintahkan-Nya, orang yang kembali dari sesuatu yang dibenci

Allah menuju sesuatu yang diridhai-Nya atau orang yang kembali kepada Allah setelah berpisah, menuju taat kepada-Nya, setelah melakukan pelanggaran atau kedurhakaan (*al-mukhalafat*)(In'amuzzahidin, 2015).

Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri(Rahmawati, R., 2021). Mahasuci Allah Yang Maha Besar Lagi Pengasih. Ia bahagia dengan taubat hamba-Nya, untuk mendapatkan surga-Nya, meraih Ridha-Nya. Penjelasan taubat di atas dapat disimpulkan bahwa taubat dapat memberi dua sisi, yakni: dari sisi manusia kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan dan dosa dan sisi kedua dari Allah, dimana Allah memberi Rahmat dan ampunan, agar manusia dapat kembali menaati-Nya, yang menunjukkan Allah akan menerima taubat dari hamba-hamba-Nya. Tidak ada seorang manusia yang luput dari dosa dan salah. Karena manusia adalah tempat dosa dan lupa sehingga perlu melakukan penyucian jiwa agar pertaubatan yang dilakukan lebih dimudahkan pengampunannya. Dalam al-Qu'an kata taubat disebutkan sebanyak 87 kali dengan enam bentuk seperti: 34 kali dalam bentuk *fi'il madi*, 21 kali dalam bentuk *fi'il mdari*, 8 kali dalam bentuk *fi'il amr*, 8 kali dalam bentuk *masdar*, 14 kali dalam bentuk *isim fa'il*, *isim makan*, dan *Masdar mim* disebutkan hanya 2 kali (متاب). Adapun klasifikasi surah dan ayat terkait taubat di dalam QS al-Baqarah [2]: 37,54,128 dan 160, QS al-Nisa [4]: 16-18,64, dan 92, QS al-Ma'idah [5]: 39 dan 71, QS al-An'am [6]: 54, QS al-Taubah [9]: 15, 27, 102, 104,106, 117, 118, dan 112, QS al-Nur [24]: 10 dan 31 dan QS al-Tahrim [66]:8 dan 66.(Al-Lahham,

1987). Berikut ayat tentang taubat sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Nisa [4]:17-18 yang mengandung arti pengampunan dan diterimanya taubat sebagai berikut:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ
مَنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
١٧ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ
أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ إِلَانَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ
كُفَّارًا ۗ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٨

Terjemahan: *Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Tidaklah tobat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “Saya benar-benar bertobat sekarang”. Tidak (pula) bagi orang-orang yang meninggal dunia, sementara mereka di dalam kekufuran. Telah Kami sediakan azab yang sangat pedih bagi mereka.* (Al-Nisa [4]:17-18)(RI, 2019)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa taubat yang diterima Allah adalah taubat yang dilakukan dengan segera mungkin setelah melakukan kesalahan atau dosa karena ketidaktahuan atau tidak ada ilmu dan belum datangnya ajal, sehingga Allah memperingatkan bahwa taubat tidak diterima bagi orang yang sudah menemui ajalnya, kufur atau yang baru bertaubat disaat-saat terakhir sebelum meninggal.

Taubat kaitannya dengan tazkiyatun nafs sangat penting diterapkan dalam berkehidupan yang bukan hanya terbatas

pada kebutuhan pengetahuan, tetapi juga pada kepentingan mengurai, meramalkan, dan mengendalikan tingkah laku manusia, baik secara individual maupun secara kelompok, baik kaitannya dalam bidang dakwah atau pendidikan maupun kepentingan menggerakkan Masyarakat dalam membangun nasional (Muhammad Usman Najati, n.d, 2003). Tentunya kehidupan dewasa ini, banyak manusia yang memiliki sifat tercela yang semakin tidak terkontrol, mengabaikan nilai keagamaan dan pengaruh kondisi sosial yang semakin besar mengakibatkan jiwa-jiwa manusia menjadi terkontaminasi oleh hal negatif yang melanggar syariat seperti berjudi atau minum khamar yang banyak terjadi di kalangan masyarakat. Taubat dan penyucian jiwa adalah salah satu solusinya. Dengan menempuh berbagai cara bertaubat dan menyucikan jiwa dari dosa-dosa yang menumpuk.

Membelenggu jiwa dan hawa nafsu yang berkaitan dengan *nafs* merupakan kewajiban setiat muslim sejati. Al-Qur'an melarang manusia berbuat zhalim dan bermusuhan dengan orang lain baik melalui perbuatan maupun ucapan serta memerintahkan manusia untuk berinteraksi secara baik dan lemah lembut (Saefuddin, 2018). Kaitan yang sangat besar antara taubat dan *tazkiyatun nafs* karena wahana ruhani dalam hal ini jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa menumbuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran.

Untuk mencapai tahapan keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertaubatan dan penyucian jiwa.

Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian jiwa, pengembalian jiwa pada fitrahnya, dan pengobatan jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali, melalui terapi-terapi sufistik (Nurhadi, 2021). *Tazkiyah al-nafs* bermakna sebuah proses pensucian dari ruh yang jelek (*nafs amârah dan nafslawâmah*) dari dalam diri seseorang menuju kebaikan dan ruh yang lebih baik (*nafs mutmainah*) dengan mengikuti dan mempraktikkan prinsip hukum Islam (Syariah). *Tazkiyatun nafs* memiliki peran penting dalam membantu manusia menghadapi tantangan modern seperti materialisme, hedonisme, dan distraksi digital serta penyimpangan lainnya (M. Husnul Fuad, 2024). Penyucian jiwa ini mengajarkan pengendalian hawa nafsu, membangun keikhlasan dalam beribadah dan bekerja, serta menanamkan kesadaran akan keseimbangan hidup di tengah budaya konsumerisme dan pencapaian yang berorientasi pada pengakuan sosial, *tazkiyyah Al-Nafs* mendorong individu untuk fokus pada tujuan yang lebih luhur, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai spiritual sehingga jalan menuju pertaubatan akan terbuka lebar bagi seorang hamba yang melakukan kesalahan untuk menyadari kehilafan yang diperbuat.

Terjemahan perkata: **إِنَّمَا** (sesungguhnya hanyalah), **التَّوْبَةَ** (taubat itu), **عَلَى** (atas), **اللَّهِ** (Allah), **لِلَّذِينَ** (bagi orang-orang yang), **يَعْمَلُونَ** (mengerjakan), **السُّوءَ** (keburukan), **ثُمَّ** (karena kebodohan), **بِجَهَالَةٍ**

(kemudian), **يَتُوبُونَ** (mereka bertaubat, مِنْ (dari), **قَرِيبٍ** (dekat), **فَأُولَئِكَ** (maka mereka itu), **يَتُوبُ** (menerima taubat), **اللَّهُ** (Allah), **عَلَيْهِمْ** (atas mereka), **وَكَانَ** (dan adalah), **عَلِيمًا** (Maha Mengetahui), **حَكِيمًا** (Maha Bijaksana), **وَأَيْسَرَ** (dan tidaklah), **السَّيِّئَاتِ** (keburukan-keburukan), **حَتَّىٰ إِذَا** (hingga apabila), **حَضَرَ** (telah hadir), **الْمَوْتِ** (seseorang dari mereka), **أَحَدُهُمْ** (kematian), **تُبْتُ** (saya bertaubat), **أَعَدْنَا** (telah kami sediakan), **عَذَابًا** (azab), **أَلِيمًا** (yang pedih) (al-Qur'an dan Tafsir, (Developed By Muslim Media, 2025)

Ayat diatas sebagaimana dalam tafsiran al-Muyassar bahwa Allah hanya menerima tobat orang-orang yang melakukan dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan karena ketidaktahuan terhadap akibatnya dan bahwa ia mendatangkan murka Allah. Setiap pelaku maksiat kepada Allah, sengaja maupun tidak disengaja adalah orang bodoh dari sisi pertimbangan ini (Aziz, 2019). Artinya Allah memberikan pengampunan kepada siapapun yang meminta pertaubatan sebelum ajal menjemputnya. Selain itu, munasabah ayat dengan ayat yang lain sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Nisa ayat 157 yang menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang menolak kebenaran dan membunuh Isa, menunjukkan bahwa taubat orang zalim tidak diterima sampai akhir hayatnya. Artinya diterimnya taubat seseorang harus dengan adanya penyucian jiwa dan penyesalan untuk tidak mengulangi, Allah maha Rahim kepada semua hambanya namun disisi lain sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Nisa ayat 17-18 syarat diterima taubat itu sepanjang seseorang belum sakaratul maut dan tidak meninggal dalam keadaan kekufuran, munasabah ayat

157 ini penutup rangkaian kejahatan kaum Yahudi yang berasumsi bahwa telah membunuh seorang nabi besar yakni Isa as, sehingga dengan kehadiran ayat ini untuk meluruskan propaganda sejarah sekaligus menunjukkan bahwa Allah tetap menjaga utusan-Nya. Selain itu pembelaan terhadap para nabi, penjelasan tentang penghianatan kaum Yahudi yakni Bani Israil (Ibn Katsir, 2000).

Asbab al-nuzul merupakan kajian dalam ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang sebab-sebab turunnya suatu ayat dalam Al-Qur'an (Mukhlis, 2024). Menurut riwayat dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan al-Wāḥidī *Asbāb an-Nuzūl*) surah an-Nisa ayat 17-18 berkenaan dengan sekelompok kaum Muslim yang pernah berbuat dosa lalu segera bertaubat dengan ikhlas, sehingga Allah menegaskan bahwa taubat mereka diterima selama dilakukan sebelum ajal tiba (Indonesia, 2019). serta terkait orang-orang yang menunda taubat hingga sakaratul maut, dan juga menyasar orang kafir yang tetap dalam kekafiran hingga mati. Allah menegaskan bahwa taubat seperti ini tidak diterima.

Sesungguhnya bertobat kepada Allah yakni penerimaan taubat yang diwajibkan Allah atas diri-Nya sebagai salah satu bukti rahmat dan anugerah-Nya kepada manusia itu hanya bagi mereka yang melakukan kejahatan, baik dosa kecil maupun dosa besar, karena tidak mengerti, karena didorong oleh ketidaksadaran akan dampak buruk dari kejahatan tersebut, kemudian mereka segera bertaubat kepada Allah dengan tulus disertai penyesalan yang mendalam paling lambat sesaat sebelum

berpisah roh dan jasadnya (Sulaiman, S., 2021).

Mujahid dan beberapa ulama berpendapat, setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, baik sengaja atau tidak disengaja, maka ia termasuk orang jahil atau bodoh sampai ia meninggalkan dosanya. Qatadah meriwayatkan dari Abu al-'Aliyah, ia menyampaikan bahwa para sahabat rasulullah berkata, semua dosa yang dilakukan oleh hamba adalah sebuah kebodohan. Abu Shalih berkata dari Ibnu Abbas, karena kebodohannya ia berbuat buruk (Al-Atsari, 2009). Artinya setiap kesalahan yang dilakukan sengaja atau tidak, kejahatan kecil, atau penyimpangan lainnya, hendaknya bersegera bertaubat kepada Allah dengan tulus melalui penyucian jiwa disertai penyesalan untuk tidak mengulangnya kembali.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, *ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ* Yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, artinya sebelum melihat malaikat maut. Adh-Dhahhak berkata, selagi sebelum mati, maka itu disebut segera. Al-Hasan al-Bashri berkata Yang kemudian mereka bertaubat dengan segera selama belum sekarat. Ikrimah berpendapat, dunia seluruhnya adalah dekat.

Adapun ayat atau hadis terkait taubat melalui *tazkiyatun nafs* sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis nabi yakni:

إِنَّ اللَّهَ يُقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرِ غَيْرِ

Artinya: Imam Ahmad meriwayatkan: dari Ali bin Ayyasy dan 'Isham bin Khalid, berkata: Ibnu Tsauban menuturkan kepada kami, dari ayahnya, dari makhul, dari Jubair bin Nufair, dari Ibnu Umar,

dari Nabi saw, beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selagi ia belum sekarat*”(Katsir, 1999).

Hadis di atas menuturkan bahwa siapapun yang bertaubat kepada Allah sementara kehidupannya masih bisa diharapkan, sebelum ajal menjemputnya maka taubatnya diterima. Oleh karena itu Allah berfirman, فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا Maka mereka itulah yang diterima taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, Adapun bila sudah tidak bisa diharapkan, sudah melihat malaikat maut, ruh sudah dikerongkongan, nafas sudah terendat-sendat, maka pada saat itu taubat tidak lagi diterima, hal ini menandakan habislah saat untuk bertaubat untuk menyelamatkan diri. Selain itu dalam hadis lain memberikan informasi bahwa sesungguhnya Allah memberikan maaf kepada umat-Nya atas kekeliruan, lupa dan apa yang dipaksakan kepada mereka.

Secara eksplisit, perkara yang dilakukan dengan tidak disengaja tidak dihukumi mendapatkan dosa, sementara secara implisit dipahami bahwa perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja akan diberikan imbalan hukuman atau dosa (Dieb, 2019). Perbuatan yang dilakukan jika manusia tidak mengetahui ilmunya, tidak sadar, bahkan lupa, Allah memberikan toleransi tidak meberikan dosa, sebaliknya jika disengaja dan dilakukan dengan penuh sadar maka dihukumi mendapatkan dosa. Makna secara umum dalam hadis bahwa orang yang melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah swt, atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan dengan tanpa disengaja,

baik karena kekeliruan, lupa atau dipaksa, maka perbuatan tersebut tidak akan mendapat hukuman di akhirat sebagai karunia dan nikmat dari Allah swt. Sungguh karunia Allah sangat besar sekali bagi umat Islam, mereka diberi keringanan dari beban yang dipikul. Sedangkan ummat sebelumnya tidak. Bani Israil misalnya, jika melakukan sesuatu karena lupa atau kekeliruan, Allah akan tetap memberikan siksa (Fauzi, 2019).

Syarat-syarat Taubat kaitannya dengan Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur’an

Syarat taubat dalam al-Qur’an terdiri dari dua syarat, namun kadang kala taubat digunakan untuk makna menyesal, bahkan Rasulullah SAW bersabda: “Penyesalan adalah taubat.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah) (Al-Qazwaini, 2012). Pertaubatan yang diterima tentu harus melalui tahap *tazkiyatun nafs* yang menjadi proses untuk melakukan penyucian jiwa atau mengembalikan jiwa pada fitrahnya serta pengobatan jiwa yang kotor supaya kembali bersih seperti semula.

Salah satu langkah taubat pertama perbuatan buruk yang dilakukan dengan ketidaktahuan (jahalah) memiliki arti tidak mengetahui keharaman perbuatan tersebut. Karena setiap muslim dituntut untuk mempelajari hal-hal yang diharamkan oleh syariat. Kedua taubat harus dilakukan tanpa menubda-nunda, taubat pada waktu-waktu ini adalah sah, karena raja’ (rasa harap taubat diterima) masih ada (Hidayat, 2020). Siapapun yang bertaubat kepada Allah sementara kehidupannya masih bisa diharapkan, sebelum ajal menjemputnya maka taubatnya diterima.

Gambaran Taubat melalui Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif al-Qur'an

Taubat dari Kemaksiatan

Taubat ini umum untuk segala macam bentuk kemaksiatan, termasuk taubat dari kekafiran, berzinah, membunuh orang dan kemusyrikan sebelum ajal menjemput. Taubat macam ini banyak sekali disebutkan dalam al-Qur'an (Al-Qazwaini, 2012). Hal yang dilakukan ketika bertaubat dari kemaksiatan dengan memohon ampun dan istigfar.

Kesalahan yang dilakukan baik itu tendensinya kepada Allah dan manusia hendaknya menyadari kesalahan dengan melakukan pertaubatan yang sebenar-benarnya, karena kata Allah dalam firmannya Q.S al-Maidah [5]:39, "Maka barang siapa bertaubat diantara pencuri-pencuri itu sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (RI, 2019).

Taubat Orang Murtad dan Munafik

Taubat semacam ini dinyatakan tidak diterima oleh Allah swt, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ نَقْبَلَ تَوْبَتَهُمْ
وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ٩٠

Terjemahnya: *Sesungguhnya orang-orang yang kufur setelah beriman, kemudian bertambah kekufurannya, tidak akan diterima tobatnya dan mereka itulah orang-orang sesat.* (Q.S Ali 'Imran [3]:90) (Indonesia, 2019).

Fakhruddin al Razi mengemukakan beberapa penafsiran tentang makna taubat dalam ayat ini. Pertama, taubat orang kafir

tidak diterima karena biasanya mereka baru mau bertaubat pada saat kematian datang menjemput. Kedua, taubat orang kafir hanyalah taubat sebatas lisan tidak ikhlas dari hati. Ketiga, taubat dalam ayat ini sebagaimana dikemukakan oleh al Zamakhshari adalah kinayah dari mati dalam kekafiran. Karena taubat mereka tidak diterima jika mereka mati dalam kekafiran (Al-Qazwaini, 2012).

Taubat para Nabi

Taubat ini bermakna keridaan dan kasih sayang dan merupakan taubat dari perbuatan yang kurang afdal, bukan perbuatan buruk atau tercela. Ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa taubat juga pernah dilakukan oleh para nabi yang dijamin terlindungi dari keburukan (maksud), seperti Nabi Adam, Musa, Dawud, Yunus, bahkan Nabi Muhammad SAW. Nabi adalah orang yang terjaga dari perbuatan tercela (maksud).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa taubat dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai penyesalan, penghentian perbuatan maksiat, atau permohonan ampun semata. Taubat merupakan mekanisme spiritual yang komprehensif dan berkelanjutan dalam proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*), yang berfungsi membersihkan jiwa dari kotoran moral dan dosa, sekaligus mengarahkan manusia menuju kedekatan yang lebih mendalam dengan Allah Swt.

Melalui konsep *taubat naṣūḥa*, manusia didorong untuk melakukan transformasi batin yang nyata, yakni

membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan kesadaran ilahiah yang lebih tinggi. Proses ini tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab secara moral. Taubat, dalam konteks ini, berperan sebagai jembatan menuju pencapaian derajat *ihsān*, yaitu kualitas moral-spiritual tertinggi yang melahirkan ketenangan batin dan keselarasan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa taubat merupakan inti dari proses *tazkiyatun nafs* dalam Islam dan memiliki posisi sentral dalam pembentukan akhlak dan karakter manusia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pemahaman yang komprehensif terhadap taubat tidak hanya memperkaya dimensi teologis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun kesalehan personal dan sosial yang berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Atsari, M. A. G. dan A. I. (2009). *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Al-Lahham, M. S. (1987). *Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qu'an*. Dar al-Fikr.

Al-Qazwaini, M. I. Y. (2012). *Sunan Ibn Majah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Qur'an dan Tafsir. (2025). *No Title* (v6.2.6).
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.muslim.dev.alquranperkata>.

Aziz, A. (2019). Konsep al-jahl dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap

perilaku maksiat manusia. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 77–92.

- Dieb, M. (2019). *Syarah hadis Arba'in an-Nawawi*. Insan kamil.
- Fauzi, A. (2019). Prinsip raf' al-haraj dalam ushul fiqh dan implikasinya terhadap hukum Islam. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 29(2), 201–220.
- Fuad, M. H. (2024). *No Title*. PTIQ Jakarta.
- Hidayat. (2020). Taubat dan tazkiyatun nafs dalam perspektif tasawuf dan pembentukan akhlak. *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 2(1), 45–60.
- Ibn Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Jilid 4*. Dar al-Fikr.
- In'amuzzahidin. (2015). Taubat dan istigfar dalam hadis Nabi: Sebuah kajian tematik. *Iwayah: Jurnal Studi Hadis*, 181–195.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah*, 478.
- Muhammad Usman Najati. (n.d.). *Psikologi dalam Perspektif Hadis*.
- Mukhlis, M. (2024). *Analysis of the study asbabun nuzul: "the urgency and contribution in understanding the qur'an."*. *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2 (2), 64.
- Nurhadi, N. (2021). Terapi sufistik dalam tazkiyatun nafs: Pendekatan penyembuhan jiwa dalam Islam. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 145–162.
- Rahmawati, R., & A. (2021). Konsep taubat

dalam Al-Qur'an perspektif psikologi Islam. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(6), 215–230. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i2.6505>

RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ).

Saefuddin. (2018). Larangan zalim dan permusuhan dalam perspektif Al-Qur'an: Studi tafsir tematik ayat-ayat sosial Al-Bayan. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 145–160.

Sulaiman, S., & H. (2021). Konsep taubat dalam Al-Qur'an: Studi tafsir QS. al-Nisā' [4]:17–18 dan implikasinya terhadap pembinaan moral. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 172–188.